

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini banyak terjadi kasus pelecehan seksual terhadap anak di bawah umur sehingga banyak meresahkan masyarakat. Edukasi seksual merupakan suatu pengetahuan tentang perilaku seksual untuk mengantisipasi hal-hal yang akan terjadi di masa yang akan mendatang seiring dengan berjalannya usia sehingga dapat terhindar dari perilaku-perilaku yang menyimpang penyebab pelecehan/kekerasan seksual. Salah satu kasus pemerkosaan terhadap anak, terjadi di kota Tangerang Selatan pada Oktober 2023. Diberitakan oleh Tempo.co, kasus pelecehan seksual ini dilakukan oleh orang tua sambung berinisial H (51 tahun) terhadap anak tirinya berinisial F (11 tahun). Pelecehan tersebut sudah dilakukan oleh H sebanyak empat kali, hingga akhirnya, pelaku dijatuhkan hukuman dengan Pasal 6 UU RI No. 12 th. 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual Secara Fisik dan/atau Pencabulan terhadap Anak di bawah Umur dan/atau Pasal 82 UU RI Nomor 17 tahun 2016 tentang PERPPU Nomor 1 Tahun 2016 perubahan kedua atas UU RI Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak menjadi Undang Undang (Iqbal & Muhtarom, 2024).

Fenomena pelecehan seksual terhadap anak juga dapat terjadi oleh pihak yang seharusnya melindungi dan mengayomi masyarakat. Kasus ini terungkap pada bulan Maret 2025 yang dilakukan oleh Kepala Kepolisian Resor Ngada, Nusa Tenggara Timur, Ajun Komisaris Besar Fajar Widyadharna Lukman Sumaatmaja. Berdasarkan artikel berita dari Tempo.co, AKBP Fajar melecehkan empat korban dalam kasus pelecehan seksual ini. Tiga di antaranya adalah anak-anak dengan usia 6, 13, dan 16 tahun, sementara satu korban lainnya berusia 20 tahun. AKBP Fajar merekam dan mengunggah video tindakan asusila tersebut ke salah satu situs porno Australia. Video pelecehan tersebut kemudian ditemukan oleh pihak kepolisian Australia, dan setelah diselidiki, video tersebut ternyata diunggah dari Kota Kupang, lokasi kejadian. Setelah penangkapan, pihak kepolisian menyerahkan para

korban kepada Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Kupang untuk mendapatkan pendampingan (Ginjar, 2025). Sedangkan AKBP Fajar hanya dijatuhi hukuman pemberhentian tidak dengan hormat (PTDH) (Fajriadi, 2025).

Soesilo dalam penulisannya menyatakan bahwa faktor yang menyebabkan anak-anak menjadi korban penyimpangan seksual, pelecehan, serta perilaku seksual yang belum pantas di seusianya dikarenakan ketidaktahuan akan pendidikan tentang seks sedari usia dini (Soesilo, 2021). Pendidikan seksual ini sangat efektif untuk menyelamatkan anak-anak dari pelecehan seksual serta membantu mereka untuk memahami apa yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan pada tubuh mereka ataupun tubuh orang lain. Pendidikan seks sejak anak usia dini mempunyai beberapa manfaat. Pertama, anak-anak jadi memahami tentang perbedaan gender, organ kelamin yang ada pada tubuh mereka, serta fungsi dari organ tersebut dan bagaimana cara merawatnya. Kedua, Anak-anak jadi memahami mana hal yang benar dan yang salah mengenai tindakan seksual yang akan menjadi buruk bagi tubuhnya maupun tubuh orang lain, serta dampak buruk dari perbuatan seksual yang tidak layak (Ashilah, et al., 2023).

Korban yang terkena pelecehan seksual mengakibatkan korban mengalami PTSD (*Post Traumatic Strees Disorder* / Gangguan Stress Pasca Trauma), depresi, ansietas (kecemasan), psikotik (gangguan halusinasi dan delusi), gangguan seksualitas, hingga bunuh diri (Kembaren, 2022). Menurut Maria Jessica A.S., seorang psikolog klinis anak, menyatakan bahwa jika ada anak yang terkena pelecehan seksual sementara anak itu belum mendapatkan pendidikan seksual secara benar, anak tersebut akan menormalisasi tindakan seksual yang salah dan kemungkinan besar akan menjadi pelaku pelecehan seksual (Soebroto, 2025).

Pada kenyataannya dalam pemberian pendidikan seksual untuk anak usia dini tidak semudah yang dibayangkan. Penulisan yang dilakukan oleh Ismiulya dan yang lainnya di suatu taman kanak-kanak, mereka mengatakan bahwa baik guru maupun orang tua masih kesulitan dalam memberikan pendidikan seks untuk anak-anak. Berikut beberapa faktor pemicunya antara lain: (1). Para orang tua belum memiliki informasi dan pengetahuan yang cukup mengenai pendidikan seks untuk

anak sehingga kurangnya pengetahuan yang dimiliki orang tua mengenai tahapan-tahapan pendidikan seks sesuai dengan usia anak, serta informasi apa yang harus disampaikan dari orang tua terhadap anak-anak mengenai pendidikan seks (2). Pendidikan seks masih terlalu tabu bagi sebagian orang tua sehingga orang tua merasa malu dan tidak nyaman menyampaikan pendidikan seks terhadap anak (3). Untuk mengenalkan pendidikan seks terhadap anak, para orang tua belum menemukan alat bantu belajar yang tepat dan sesuai (4). Para orang tua khawatir terdapat kesalahan dalam penyampaian edukasi seks terhadap anak sehingga akan berdampak negatif pada perkembangan anaknya (Ismiulya, et al., 2022).

Salah satu jenis media pembelajaran yang dapat dimanfaatkan untuk pendidikan seksual dasar bagi anak adalah media cetak seperti buku komik. Media pembelajaran cetak memiliki kelebihan tersendiri dibanding media digital, seperti (1) Media cetak dapat diakses dari berbagai kalangan, (2) Fleksibel digunakan dalam berbagai situasi belajar, baik di dalam ruangan ataupun di luar ruangan, (3) Penggunaan gambar, grafik, dan desain yang menarik dapat meningkatkan efektifitas pembelajaran dengan cara yang menyenangkan (Agustin, 2024). Komik sebagai media komunikasi visual cetak yang memadukan gambar dan teks yang dikemas dengan alur cerita yang menarik, berpotensi mendorong rasa minat belajar siswa. Komik memiliki gaya penyampaian yang sederhana, jelas dan mudah dipahami, sehingga komik mampu membuat informasi lebih mudah dipahami oleh audiens. Hal ini menjadikan komik sebagai alat pembelajaran yang menarik, efektif, dan edukatif untuk anak-anak (Putri, 2022). (Hidayat, 2023) dalam penulisannya mengatakan bahwa komik menyediakan materi dengan gambar yang tidak membosankan, sehingga media pembelajaran berbentuk komik lebih terasa menyenangkan dibandingkan *textbook* bagi siswa kelas 4-6 SD. Media visual yang menarik seperti komik dapat meningkatkan minat baca anak-anak, sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan mempertajam ingatan (Hidayat, 2023).

Saat ini kondisi kasus pelecehan seksual pada anak masih terus meningkat setiap tahunnya serta keterbatasan media pembelajaran untuk edukasi dasar seksual untuk anak usia dini. Penulis mencoba merancang buku komik untuk mencegah anak-anak menjadi korban pelecehan seksual. Buku komik ini juga dirancang

sebagai media pembelajaran bagi anak-anak, sehingga anak-anak dapat memahami tentang tubuh mereka, perbedaan gender dan perilaku seksual menyimpang yang tidak boleh dilakukan terhadap orang lain.

1.2 Identifikasi Masalah

Penulis dapat mengidentifikasi masalah sesuai dengan konteks yang sudah dijelaskan pada latar belakang masalah sebagai berikut:

1. Anak-anak sering menjadi korban pelecehan seksual yang bisa dilakukan oleh siapa saja termasuk orang terdekat, di mana saja, dan kapan saja, sehingga menimbulkan keresahan bagi masyarakat.
2. Para orang tua dan guru sering kali kesulitan menyampaikan pendidikan seksual dasar kepada anak-anak karena kurangnya pengetahuan, tidak tersedia alat bantu belajar yang tepat, serta hal pendidikan seksual masih sering dianggap tabu oleh kebanyakan masyarakat.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang terdapat pada latar belakang dan identifikasi masalah, penulis dapat menyimpulkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana menyampaikan kesadaran pendidikan seksual kepada anak-anak sehingga mencegah angka kasus pelecehan seksual semakin meningkat melalui media komik?
2. Bagaimana merancang media komik yang efektif untuk menyampaikan pendidikan dasar seksual kepada anak usia 7-11 tahun?

1.4 Tujuan Perancangan

Berdasarkan dari identifikasi masalah, rumusan masalah, dan batasan masalah, penulis menentukan tujuan dari perancangan ini sebagai berikut:

1. Menyampaikan kesadaran pendidikan seksual anak kepada anak-anak, orang tua dan pendidik melalui media komik guna membantu mencegah kasus pelecehan seksual anak.

2. Merancang media komik yang efektif dalam menyampaikan pendidikan dasar seksual kepada anak usia 7-11 tahun dengan cara yang mudah dipahami.

1.5 Manfaat Penulisan

1.5.1 Manfaat bagi Masyarakat

Komik ini berguna untuk meningkatkan pemahaman masyarakat dan ketersediaan alat bantu pembelajaran yang mudah diakses bagi para orang tua dan guru untuk mengajarkan pendidikan seksual kepada anak-anak. Perancangan komik ini juga mampu untuk mengurangi stigma sensitif dan tabu terkait pendidikan seksual di masyarakat. Komik ini juga diharapkan dapat membantu anak-anak dalam memahami batasan-batasan yang aman mengenai tubuh mereka sehingga mencegah terjadinya pelecehan seksual.

1.5.2 Manfaat bagi Penulis

Penulis dapat mengembangkan keahlian dalam merancang media komunikasi visual dalam bentuk komik yang efektif dan edukatif. Penulis juga dapat berkontribusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan anak mengenai pendidikan seksual dan membuka peluang di masa yang akan datang untuk terlibat dalam proyek-proyek yang serupa.

1.5.3 Manfaat bagi Penulis Selanjutnya

Perancangan komik edukasi ini dapat menjadi referensi dan dasar bagi penulisan lanjutan yang membahas pendidikan seksual dasar untuk anak usia dini. Penulis selanjutnya dapat mengembangkan lebih lanjut untuk media edukasi berbasis komik dengan pendekatan dan inovasi yang lebih canggih sesuai dengan kelompok usia yang berbeda. Penulis lain pun juga dapat menggabungkan penulisan ini ke bidang-bidang yang lain untuk mengembangkan model edukasi yang lebih komprehensif.

1.5.4 Manfaat bagi Universitas Pembangunan Jaya

Hasil dari perancangan komik ini dapat mendukung Universitas Pembangunan Jaya dalam mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan dan komunikasi visual. Perancangan komik ini juga dapat membuka peluang bagi

Universitas Pembangunan Jaya untuk kolaborasi lebih lanjut dengan lembaga pendidikan, organisasi, ataupun instansi pemerintah mengenai pencegahan pelecehan seksual terhadap anak.

1.6 Sistematika Penulisan

Penyajian dari Proposal Tugas Akhir ini menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

a. Bagian Awal Penulisan

Pada bagian awal penulisan ini terdiri dari:

1. Halaman judul Proposal Tugas Akhir
2. Kata Pengantar
3. Abstrak

Pada bagian ini merupakan rangkuman singkat dari isi penulisan ini. Pada bagian ini terdapat topik pembahasan penulisan, tujuan, metode, hasil, dan kesimpulan dari penulisan ini serta dilengkapi dengan kaya kunci. Bagian abstrak berfungsi untuk memberikan gambaran umum mengenai perancangan ini secara ringkas kepada pembaca tanpa harus membaca secara keseluruhan.

4. *Abstract*

Bagian ini berisikan abstrak dengan versi Bahasa Inggris yang dilengkapi dengan *keywords*.

5. Daftar Isi

Pada bagian daftar isi memuat seluruh judul dan sub judul beserta nomor halamannya, sehingga pembaca dapat mencari informasi di dalam penulisan dengan mudah.

6. Daftar Tabel

Pada bagian ini terdapat daftar gambar yang terdapat di dalam penulisan beserta nomor halamannya.

7. Daftar Lampiran

Pada bagian ini terdapat daftar lampiran yang terdapat di dalam penulisan beserta nomor halamannya.

b. Bagian Isi Penulisan

1. BAB 1 PENDAHULUAN

Pada bab ini berisikan tentang kasus pelecehan seksual terhadap anak yang terus meningkat setiap tahunnya. Bab ini juga membahas betapa pentingnya pendidikan dasar seksual kepada anak dan kebutuhan media pembelajaran yang efektif dan edukatif sebagai media informasi untuk anak-anak. Selain itu, bab ini juga memuat permasalahan, tujuan, dan manfaat dari perancangan ini.

2. BAB 2 TINJAUAN UMUM

Pada bab ini memuat literatur-literatur yang berkaitan dengan pendidikan dasar seksual untuk anak usia dini dan komik sebagai media pembelajaran anak. Penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif. Bagian ini juga menyajikan tinjauan pustaka yang berisi penulisan sebelumnya dan teori-teori yang relevan dengan masalah yang dibahas.

3. BAB 3 METODOLOGI DESAIN

Pada bab Metodologi Desain menjelaskan tentang rancangan penulisan yang digunakan. Bab ini mencakup proses dan analisa yang diterapkan untuk merancang buku komik dengan target utamanya anak-anak 7 hingga 11 tahun serta berfokus pada pendidikan dasar seksual untuk anak.

4. BAB 4 STRATEGI KREATIF

Bab ini berisi penjelasan secara rinci mengenai strategi kreatif yang diterapkan dalam proses perancangan buku komik ini. Strategi kreatif ini meliputi berbagai analisis dan perencanaan buku komik sebagai media pendidikan seksual untuk anak.

5. BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini, Penulis akan memberikan kesimpulan dari pembahasan yang ada di dalam penulisan.

c. Bagian Akhir Penulisan

Pada bagian akhir laporan, terdapat informasi mengenai referensi dan data pendukung penelitian, yang disajikan dalam bentuk daftar pustaka dan

lampiran, untuk memperkuat isi laporan tugas akhir mengenai perancangan buku komik sebagai media pendidikan seksual bagi anak usia 7-11 tahun.

